

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Artificial Intelligence (AI)

1. Definisi Artificial Intelligence

Kecerdasan Buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) merupakan salah satu bidang dalam ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem, baik perangkat lunak maupun perangkat keras, yang mampu meniru fungsi kognitif manusia. Secara etimologis, istilah *artificial* berarti buatan, sedangkan *intelligence* merujuk pada kecerdasan, sehingga AI dapat dipahami sebagai kemampuan sistem buatan dalam memahami lingkungan, mengolah informasi, serta melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perkembangannya, AI tidak hanya dimaknai sebagai upaya meniru cara kerja otak manusia secara biologis, tetapi lebih pada kemampuan sistem untuk menafsirkan data, belajar dari pengalaman, dan menyesuaikan tindakannya secara adaptif. Para ahli mendefinisikan AI dari berbagai sudut pandang:

- a. **John McCarthy (1956)**, yang dikenal sebagai bapak AI, mendefinisikan AI sebagai ilmu dan rekayasa (*science and engineering*) untuk menciptakan mesin yang cerdas, terutama program komputer yang mampu berpikir cerdas.
- b. **Rich dan Knight (1991)** memberikan pandangan pragmatis bahwa AI adalah suatu alat kecerdasan buatan manusia yang ditanam dalam sistem komputer yang dapat melakukan pekerjaan layaknya manusia dalam kemampuan proses berpikir.

- c. **Norvig dan Russell** mengategorikan AI ke dalam dua dimensi utama yakni pada kemampuan berpikir (*thinking*) dan bertindak (*acting*). Mereka membagi pendekatan AI menjadi empat bagian antara lain, sistem yang berpikir seperti manusia, bertindak seperti manusia, berpikir rasional, dan bertindak rasional¹.

2. Klasifikasi Jenis AI

AI dapat dibedakan berdasarkan kapabilitas (kemampuan) dan fungsionalitasnya. Pemahaman ini penting untuk membedakan antara teknologi yang ada saat ini dengan konsep futuristik.

Berdasarkan Kapabilitas (*Capability*):

- a. **Artificial Narrow Intelligence (ANI)**: Sering disebut sebagai *Weak AI*. Ini adalah jenis AI yang mendominasi kehidupan kita saat ini. ANI dirancang untuk melakukan satu tugas spesifik dengan sangat baik, seperti bermain catur, rekomendasi produk, atau asisten virtual, namun tidak memiliki kesadaran umum.
- b. **Artificial General Intelligence (AGI)**: Dikenal sebagai *Strong AI*. Ini adalah sistem teoretis yang memiliki kecerdasan setara dengan manusia, mampu belajar, memahami, dan memecahkan masalah di berbagai domain yang berbeda tanpa pemrograman ulang. Saat ini, AGI masih menjadi visi jangka panjang.
- c. **Artificial Super Intelligence (ASI)**: Tingkatan hipotetis di mana kemampuan mesin melampaui kecerdasan manusia dalam segala

¹ Singgih Subiyantoro, *Buku Ajar Artificial Intelligence*, 1st ed. (Klaten: Underline (Anggota Ikapi No.267/JTE/2023, 2024).

aspek, termasuk kreativitas, pemecahan masalah ilmiah, dan keterampilan sosial.

Berdasarkan Fungsionalitas (*Functionality*):

- a. ***Reactive Machines***: Bentuk AI paling dasar yang tidak memiliki memori masa lalu dan hanya merespons stimulus saat ini. Contoh klasiknya adalah komputer catur *Deep Blue* milik IBM yang mengalahkan Garry Kasparov.
- b. ***Limited Memory***: AI yang mampu menggunakan data historis untuk membuat keputusan jangka pendek. Sebagian besar aplikasi modern, seperti kendaraan otonom (*self-driving cars*) dan *chatbot*, masuk dalam kategori ini karena mereka "belajar" dari data yang dilatihkan sebelumnya.
- c. ***Theory of Mind***: Jenis AI masa depan yang diharapkan mampu memahami emosi, keyakinan, dan niat entitas lain, memungkinkan interaksi sosial yang lebih mendalam.
- d. ***Self-Awareness***: Tahap akhir evolusi AI di mana mesin memiliki kesadaran diri. Hingga kini, jenis ini belum terwujud².

Berdasarkan pendekatan kerjanya, pengembangan AI bertumpu pada empat konsep utama. Sistem yang bertindak seperti manusia berupaya meniru perilaku manusia, yang salah satu tolok ukurnya adalah *Turing Test*, yaitu kemampuan mesin berkomunikasi sehingga tidak dapat dibedakan dari manusia. Pendekatan berpikir seperti manusia menitik

² Bens Pardamean Gregorius N. Elwirehardja, Teddy Suparyanto, "Pengenalan Konsep Machine Learning Untuk Pemula," in *I*, ed. Faiz Ayyas Munawwar, 1st ed. (Sleman, Yogyakarta: INSTIPER PRESS, 2022), 1–82.

beratkan pada pemodelan kognitif, dengan cara memahami proses mental manusia melalui kajian psikologi dan neurosains, lalu mensimulasikannya ke dalam sistem komputer³. Pendekatan berpikir rasional berfokus pada penggunaan logika formal untuk menghasilkan kesimpulan yang benar berdasarkan premis yang ada. Adapun pendekatan bertindak rasional lebih menekankan pada kemampuan sistem untuk mengambil keputusan terbaik berdasarkan informasi yang tersedia, tanpa harus meniru proses berpikir manusia secara persis. Pendekatan terakhir ini menjadi dasar utama pengembangan AI modern.

Kecerdasan buatan juga mencakup berbagai cabang dan elemen utama yang saling terintegrasi. *Machine Learning* merupakan inti dari sebagian besar aplikasi AI saat ini, di mana sistem belajar dari data tanpa harus diprogram secara eksplisit. *Deep Learning* sebagai pengembangan dari *machine learning* memanfaatkan jaringan saraf tiruan berlapis untuk mengenali pola kompleks, seperti wajah dan suara. *Natural Language Processing* memungkinkan sistem memahami dan merespons bahasa manusia, sementara *computer vision* memberi kemampuan mesin untuk memproses informasi visual. Selain itu, terdapat sistem pakar yang meniru pengambilan keputusan seorang ahli di bidang tertentu, serta logika fuzzy yang memungkinkan sistem menangani ketidakpastian dengan cara yang lebih mendekati pola berpikir manusia⁴.

³ Afrizal Zein Emi Sita Eriana, "Artificial Intelligence (AI)," in *Sains & Technology*, ed. Uli Mas'uliyah Indarwati Eri Setiawan (Purbalingga: CV. EUREKA MEDIA AKSARA, 2023), 1–124.

⁴ Indah Sulistyowati Jamaaluddin, *Buku Ajar Kecerdasan Buatan (Artificial Inetlligene)*, 1st ed. (Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2021).

Pengembangan AI pada dasarnya bertujuan untuk membantu dan memperluas kemampuan manusia. AI dirancang untuk menangani pekerjaan yang bersifat repetitif, kompleks, atau berisiko tinggi dengan tingkat efisiensi dan presisi yang tinggi. Selain itu, AI memungkinkan pemecahan masalah yang sulit dilakukan manusia karena keterbatasan waktu dan kapasitas kognitif.

B. Konsep Dasar Artificial Intelligence (AI) dan Dinamikanya dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan, AI (*Artificial Intelligence*) telah mendorong perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam konteks global, AI mulai dipandang bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan sebagai mekanisme yang mampu mempengaruhi proses belajar, cara siswa mengakses informasi, hingga bagaimana guru merancang strategi pembelajaran. Menurut Holmes, Bialik, dan Fadel, AI dalam pendidikan memiliki tiga fungsi utama: *automation* tugas administratif, *personalization* pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, dan *enhancement* proses belajar mengajar melalui analisis data serta umpan balik cepat⁵. Fungsi-fungsi ini menjadikan AI sebagai teknologi yang sangat memengaruhi pola belajar generasi sekarang.

Dari perspektif pedagogik, penggunaan AI dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas, memberikan contoh penalaran, hingga menyajikan penjelasan materi secara cepat. AI juga memberikan peluang pembelajaran

⁵ Yuriana Sari Harahap Kaila Nazuwa, Adis Tiani, helmayana, Intan Pramesta Nurhayati, "Pemanfaatan Teknologi AI Untuk Inovasi Dan Efisiensi Di Era Digital Dengan Memperhatikan Kelebihan , Kekurangan , Dan Dampaknya Bagi Siswa / i SMP Sebelas Maret," *Jurnal Cendekia Indonesia* 1, no. 1 (2025): 49–54.

yang bersifat mandiri dan adaptif. Misalnya, chatbot edukatif dan mesin pencari berbasis AI mampu memberi respons instan terhadap pertanyaan siswa, sementara aplikasi penunjang belajar dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi sesuai kemampuan individu.

Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan baru. Beberapa penelitian dalam bidang psikologi pendidikan mengungkap bahwa penggunaan teknologi berbasis AI secara berlebihan dapat menurunkan aktivitas kognitif siswa. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan peserta didik untuk mengakses jawaban instan tanpa melakukan analisis mendalam. Menurut Selwyn, penggunaan teknologi yang terlalu dominan dapat menurunkan nilai kemampuan kognitif peserta didik karena proses berpikir digantikan oleh sistem otomatis⁶. Ketergantungan terhadap teknologi inilah yang dikhawatirkan berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut penalaran dan istinbath hukum seperti fikih.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, AI telah dimanfaatkan sebagai sarana penelusuran dalil, penjelasan materi ibadah, hingga penyediaan tafsir otomatis. Namun, sejumlah peneliti menegaskan bahwa penggunaan AI dalam kajian keagamaan harus diawasi secara ketat, mengingat tidak semua data yang tersedia di internet yang diperoleh melalui akses penggunaan AI dapat dipertanggung jawabkan dari segi keotentikan sumber datanya dengan valid⁷.

⁶ Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates*, 3rd ed. (New York, London: Bloomsbury Publishing, 2021), [https://doi.org/selwyn neil \(2016\) – education and technology key issues](https://doi.org/selwyn%20neil%20(2016)%20-%20education%20and%20technology%20key%20issues).

⁷ Fauzi, “Dakwah Islam Dan Artificial Intelligence : Penelitian Atas Pemanfaatan AI Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam,” *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 2 (2025): 3702–9.

Dengan demikian, AI dalam pendidikan agama mempunyai dua fungsi yaitu bisa membawa manfaat, tapi juga bisa menimbulkan masalah, di satu sisi membantu efisiensi belajar, namun di sisi lain berpotensi menurunkan kualitas bernalar kritis apabila tidak disertai dengan literasi digital dan bimbingan etis terkait penggunaan AI.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa teori tentang AI dalam pendidikan memiliki relevansi langsung dengan penelitian ini. Karena penelitian ini fokus pada bagaimana penggunaan AI oleh siswa kelas X pada mata pelajaran fikih, maka pemahaman tentang konsep penggunaan AI, manfaatnya, serta risiko ketergantungannya akan menjadi dasar penting untuk menganalisis dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 1 Nganjuk.

C. Teori Berpikir Kritis Menurut Para Ahli

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan logis berdasarkan data primer maupun sekunder yang dimilikinya. Para ahli memberikan definisi yang beragam, namun saling berkaitan. Robert Ennis menyatakan bahwa berpikir kritis adalah “pemikiran reflektif dan rasional yang difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan.” Sementara itu, Facione memandang berpikir kritis sebagai

kombinasi dari kemampuan kognitif seperti interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi, serta regulasi diri terhadap proses berpikir⁸.

Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis menjadi bagian dari *higher order thinking skills* (HOTS). Bloom (revisi Anderson & Krathwohl) menempatkan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai tiga tingkat tertinggi dalam proses berpikir. Ketiga ranah ini sangat diperlukan dalam pembelajaran fikih yang menuntut peserta didik untuk menimbang pendapat ulama, memahami konteks dalil, membedakan antara illat (sebab) dan hikmah hukum, serta menyusun argumentasi terhadap penarikan suatu kesimpulan hukum⁹.

Dari perspektif psikologi kognitif, kemampuan berpikir kritis tidak muncul begitu saja. Kemampuan ini perlu dilatih secara terus-menerus, dirangsang melalui kegiatan intelektual, dan dibentuk lewat pengalaman belajar yang bermakna. Vygotsky menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat tumbuh ketika siswa terlibat dalam interaksi sosial, misalnya melalui kegiatan diskusi, serta mendapat bimbingan bertahap dari guru. Sementara itu, Bruner menekankan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui proses penyelidikan. Dengan kata lain, ketika siswa diposisikan sebagai pihak yang aktif dalam belajar, maka kemampuan berpikir kritis mereka akan berkembang lebih baik¹⁰.

⁸ Dede Suratman Mas Novandi, Gabriel Serani, Tomo Djudin, "KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGAJARANNYA DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 11, no. April (2025): 649–69.

⁹ Putu Manik et al., "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika" 4, no. 2 (2020): 257–69.

¹⁰ Parnawi, "Penerapan Metode Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Religius Siswa."

Menurut teori *cognitive offloading* yang dijelaskan oleh Risko dan Gilbert mengatakan bahwa, manusia sering kali menyerahkan sebagian pekerjaan berpikirnya kepada alat digital. Jika kebiasaan ini dilakukan secara berlebihan, kemampuan otak yang seharusnya berkembang justru bisa melemah. Dalam konteks siswa yang memakai AI untuk mendapatkan jawaban secara cepat dan instan, situasi ini bisa membuat kemampuan berpikir kritis mereka menurun. Sebab, mereka tidak lagi terbiasa menimbang informasi, membandingkan dalil, atau menganalisis jawaban secara mendalam dalam konteks mempelajari ilmu fikih¹¹.

Dengan demikian, teori-teori ini memberikan landasan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan erat dengan cara siswa berinteraksi dengan teknologi. Penggunaan AI yang tidak tepat dapat melemahkan aspek analisis dan evaluasi, sementara penggunaan AI yang terarah dapat membantu memperkaya pengalaman eksplorasi intelektual peserta didik serta dapat membantu dalam membentuk kemampuan berpikir kritis-nya.

D. Fikih sebagai Mata Pelajaran yang Menuntut Penalaran

Fikih merupakan disiplin ilmu yang menuntut pemahaman mendalam terhadap hukum syariat yang bersifat praktis (amaliyah). Berbeda dengan mata pelajaran keagamaan lain seperti akidah atau sejarah Islam, fikih menekankan kemampuan untuk menerapkan hukum dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Wahbah Zuhaili, fikih bukan hanya tentang sebuah ilmu yang

¹¹ Umi Maghfiroh and Ratieh Widhiastuti, “Kemampuan Berpikir Kritis: Bagaimana Ketergantungan AI Dan Cognitive Offloading Menjadi Faktor Yang Mempengaruhi Dengan Diperkuat Oleh Adversity Quotient,” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8, no. 3 (2025): 1464–78.

membahas tentang kumpulan ketentuan hukum saja, tetapi juga metode pengembangan penalaran yang dibangun atas dasar qiyas, istihsan, masalah mursalah, serta kaidah-kaidah ushul fikih yang kompleks. Karena hakikat dari ilmu fikih itu sendiri adalah ilmu alat yang berkaitan langsung dengan persoalan masyarakat dalam hal ibadah. Dalam mempelajari peserta didik dituntut untuk mampu berpikir kritis dalam menilai dalil, memahami perbedaan pendapat, serta menerapkan kaidah hukum terhadap kasus-kasus yang berkaitan dengan konteks ibadah yang lebih kontemporer¹². Salah satu metode pembelajaran fikih yang dapat diterapkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis manusia adalah seperti pada lembaga klasik pesantren, yang lebih dominan dengan menggunakan metode bahtsul masail, yakni forum diskusi hukum yang mendorong santri untuk melakukan penalaran kritis melalui istinbath hukum.

Dalam kurikulum pendidikan abad ke-21, mata pelajaran fikih berorientasi pada tiga ranah: kognitif (pemahaman hukum), afektif (pembentukan sikap religius), dan psikomotorik (praktik ibadah). Oleh karena itu, pemahaman fikih tidak hanya sekedar mengandalkan hafalan teori hukum syari'atnya saja, tetapi membutuhkan kemampuan analitis untuk memahami suatu makna hukum pada konteks praktik ibadah.

Dalam konteks penelitian ini, fokus terhadap mata pelajaran fikih menjadi sangat penting karena mata pelajaran ini secara alami menuntut penalaran kritis. Sehingga ketika siswa menggunakan AI secara berlebihan dalam mempelajari atau menyelesaikan tugas mata pelajaran fikih, terdapat

¹² Nofiardi, "Hukum Syara' Dan Fiqh Menurut Wahbah Az-Zuhaili," *Al-Hurriyah* 12 (2020): 58–69.

risiko yang akan dihasilkan, salah satunya adalah terjadinya pemerosotan pada kemampuan berpikir kritis-nya.

E. Keterkaitan AI dengan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fikih

Kajian teori tentang AI (*Artificial Intelligence*), kemampuan berpikir kritis, dan mata pelajaran fikih sebenarnya saling berkaitan dan dapat disusun dalam satu kerangka yang utuh. Dalam belajar keilmuan fikih, siswa harus mampu melakukan berbagai aktivitas berpikir, seperti menganalisis dalil, memahami alasan di balik suatu penarikan kesimpulan hukum (*illat*), dan mengkaji pendapat para ulama fikih. Semua proses ini memerlukan kemampuan berpikir kritis, agar didapatkannya pemahaman yang maksimal tepat dan akurat terhadap memahami suatu hukum. Namun, keberadaan AI menawarkan kemudahan yang dapat menggantikan sebagian proses intelektual tersebut. Beberapa contoh kasus seperti ketika siswa diberikan tugas untuk membuat poster zakat, mencari penjelasan tentang hukum jual beli, atau menyusun argumentasi hukum tentang akad syariah, penggunaan AI seperti ChatGPT, Gemini, atau cici AI dapat menggantikan proses pemahaman, penalaran, dan analisis. Hal ini selaras dengan teori *cognitive offloading*, di mana kemampuan berpikir beralih dari manusia ke mesin¹³.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam tugas akademik secara berlebihan berpotensi menurunkan kemandirian berpikir, mengurangi motivasi belajar, serta menurunkan kemampuan evaluatif siswa.

¹³ Fresty Handayani Togatorop et al., “Memanfaatkan Teori Belajar Kognitivisme Untuk Memperkuat Pembelajaran Deep Learning,” *Jurnal Civic Society Research and Education* 6, no. 1 (2025): 44–61.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fauziyati mengungkap bahwa AI dapat menimbulkan ketergantungan karena memberikan jawaban instan tanpa proses analisis yang mendalam. Hal ini dikatakan dapat mempengaruhi perkembangan pola berpikir kritis siswa dalam ranah kognitif-nya¹⁴.

Di sisi lain, AI juga memiliki potensi positif apabila digunakan dengan bijak. Teknologi ini dapat membantu siswa sebagai alat penunjang belajar yang berkompeten, alat yang memiliki aksesibilitas eksplorasi keilmuan yang luas, alat yang dapat memberikan alternatif penjelasan, serta alat yang dapat membantu siswa untuk memahami ilmu fiikih melalui visualisasi, simulasi, atau dialog interaktif. AI dapat menjadi alat bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan menyediakan *scaffolding (fasilitas)* digital, agar siswa dapat mengeksplorasi argumentasi yang terbentuk dalam pikiran-nya sehingga mereka dapat memahami berbagai macam telaah ketetapan hukum sebelum mereka menyusun argumentasinya sendiri ataupun kesimpulan. Disisi positifnya AI dapat memperkuat kemampuan kritis apabila digunakan untuk mendorong eksplorasi, bukan sebagai alat menghasilkan jawaban instan. Jadi penggunaan AI tergantung pula dengan bagaimana cara para konsumen AI dalam menggunakan-nya.

Dengan demikian, teori-teori tersebut memberikan dasar kuat bahwa dampak penggunaan AI terhadap berpikir kritis pada mata pelajaran fikih bersifat ganda, yakni dapat menguatkan atau melemahkan kemampuan berpikir, tergantung cara dan intensitas penggunaannya. Karena itu, penelitian yang dilakukan di MAN 1 Nganjuk penting untuk melihat bagaimana siswa

¹⁴ Miftahul Huda and Irwansyah Suwahyu, "Peran Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 53–61.

menggunakan AI dalam konteks nyata, serta bagaimana penggunaan tersebut berpengaruh terhadap perkembangan nalar kritis mereka

B. Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk

Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk, yang dikenal pula sebagai Man Nglawak Kertosono, merupakan lembaga pendidikan menengah atas berbasis keislaman yang berlokasi di Desa Nglawak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Madrasah ini setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan menyelenggarakan pendidikan selama tiga tahun dengan pendekatan integratif antara ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikannya diarahkan pada pembentukan peserta didik yang unggul secara akademik serta berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk berada di lingkungan pedesaan yang relatif kondusif dan memiliki keterkaitan dengan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula, sehingga pembinaan spiritual dan moral peserta didik menjadi bagian penting dari kehidupan madrasah. Secara kelembagaan, madrasah ini resmi beralih status menjadi madrasah yang dibawah naungan kemenag dengan menggunakan nama Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk sejak Februari 2017, menggantikan sebutan MAN Nglawak yang sebelumnya dikenal luas oleh masyarakat¹⁵.

Dalam pelaksanaan pendidikannya, MAN 1 Nganjuk menerapkan kurikulum nasional yang dipadukan dengan ciri khas pendidikan Islam. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan akademik, tetapi juga

¹⁵ “Profil Man 1 Ngnjuk,” n.d., <https://man1nganjuk.sch.id/>.

pengembangan karakter, etika, dan spiritual siswa. Selain kegiatan intrakurikuler, madrasah ini aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi, kreativitas, dan kepemimpinan peserta didik. Seiring perkembangan zaman, MAN 1 Nganjuk juga terus berupaya menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan di era modern.

Dalam konteks penelitian ini, Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk dipandang sebagai lokasi yang relevan dan strategis untuk mengkaji pengaruh penggunaan Artificial Intelligence terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada mata pelajaran fikih. Sebagai madrasah aliyah negeri yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama Islam, MAN 1 Nganjuk memiliki karakteristik pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep, penalaran hukum, serta pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran fikih di madrasah ini tidak hanya berorientasi pada hafalan materi, tetapi juga menuntut kemampuan siswa dalam memahami dalil, menganalisis permasalahan, dan menarik kesimpulan hukum secara rasional dan kontekstual.

Selain itu, MAN 1 Nganjuk sebagai madrasah yang terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan turut menghadapi dinamika pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Akses siswa terhadap teknologi informasi yang semakin luas membuka peluang pemanfaatan AI sebagai sumber belajar alternatif, namun di sisi lain juga berpotensi memengaruhi pola belajar dan cara berpikir siswa. Kondisi ini menjadikan MAN 1 Nganjuk sebagai konteks yang tepat untuk menelaah

bagaimana penggunaan AI berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran fikih, baik dari sisi manfaat maupun tantangan yang muncul.

Pemilihan MAN 1 Nganjuk sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa madrasah ini merepresentasikan lembaga pendidikan Islam formal yang berupaya menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, penguatan nilai keagamaan, dan pengembangan keterampilan berpikir siswa. Dengan karakteristik tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih spesifik dan kontekstual mengenai pemanfaatan AI dalam pembelajaran fikih di madrasah aliyah, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa mengabaikan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik¹⁶.

Berpijak pada kerangka teori yang telah dibahas, penelitian ini berfokus dengan menggunakan pendekatan teori berpikir kritis taksonomi Bloom revisi, yang menempatkan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai tingkatan tertinggi dalam proses kognitif. Ketiga aspek ini menjadi indikator utama dalam melihat bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa terbentuk dan berkembang. Analisis diperlukan agar siswa mampu mengurai informasi dan memahami struktur suatu permasalahan, evaluasi dibutuhkan untuk menilai kebenaran serta relevansi suatu argumen, sedangkan kreasi menjadi puncak kemampuan berpikir dalam menyusun gagasan atau solusi secara mandiri dan kontekstual.

¹⁶ Miftah Nur Rahmawan, "Observasi In Man 1 Nganjuk," 2025.

Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana penggunaan AI oleh siswa berpengaruh terhadap tiga indikator tersebut dalam pembelajaran fikih. Kerangka ini dipilih bukan tanpa alasan, melainkan karena sesuai dengan karakteristik materi fikih yang menuntut proses berpikir tingkat tinggi sebagaimana juga telah tergambar dalam temuan awal penelitian di lapangan . Oleh karena itu, hal ini menjadi landasan konseptual yang mengarahkan penelitian agar tidak hanya melihat penggunaan AI sebagai fenomena teknologis semata, tetapi juga sebagai variabel yang memiliki keterkaitan langsung dengan pembentukan pola berpikir kritis siswa.